

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah salah satu bursa yang menjadi acuan pasar modal Indonesia yang memiliki banyak emiten. *Capital market* atau pasar modal dalam pengertian luas dan pengertian khusus adalah pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya (Rusdin, 2008: 1).

Adanya krisis global tahun 2008, tentunya banyak memberikan dampak bagi perekonomian Indonesia, terutama pergerakan dan perkembangan perusahaan yang terdaftar di BEI. Ditahun 2008-2009 banyak perusahaan-perusahaan yang mengalami pahitnya krisis ekonomi global. Akibat dari krisis ekonomi global ini banyak perusahaan yang mengalami penurunan akan permintaan produk, meningkatnya harga bahan-bahan baku, dan juga perusahaan sangat sulit mendapatkan dana pinjaman khusus dana yang berasal dari perbankan.

Isu-isu yang berkembang di lantai bursa tentunya sangat rentan bagi para investor, ada sedikit isu yang mungkin tidak berkaitan dengan

kinerja keuangan perusahaan para investor sudah bersiaga. Para investor tidak ingin mengambil resiko dengan isu-isu yang sedang berkembang. Jika terdapat isu yang telah mengglobal, para investor sudah bersiap-siap untuk mengambil keputusan apakah akan menjual atau membeli saham.

Perusahaan yang telah *go public* dan telah mencatatkan namanya pada BEI (Bursa Efek Indonesia) akan lebih mudah memperoleh dana dibandingkan dengan harus mencari pinjaman dana dari pihak lain. Para investor akan tertarik untuk menanamkan dana jika melihat keadaan perusahaan yang baik, prospek masa depan perusahaan yang baik, serta melihat tingkat pengembalian (*return*) yang diberikan perusahaan yang menguntungkan bagi dirinya. Pada dasarnya investor akan melakukan investasi pada perusahaan yang mampu menghasilkan laba, karena didalam laba perusahaan terdapat *return* atas modal yang telah ditanamkan oleh investor. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan diharap semakin tinggi pula tingkat *return* yang diberikan kepada investor, sehingga laba menjadi sorotan utama bagi para investor.

Para investor selain tertarik dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan suatu perusahaan. Menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 99) "*earning per share* (EPS) adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa". Dengan melihat angka EPS perusahaan, investor akan menganalisa apakah perusahaan tersebut menguntungkan bagi dirinya atau tidak. Keuntungan tersebut dapat

berupa deviden maupun pendapatan dari selisih harga jual saham dengan harga beli saham (*capital gain*).

Earning per share (EPS) dapat menunjukkan tingkat kemakmuran atau kesejahteraan suatu perusahaan, apabila *earning per share* (EPS) yang dibagikan kepada para investor tinggi hal ini menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat kesejahteraan yang baik bagi para pemegang saham, begitu juga sebaliknya apabila *earning per share* (EPS) yang dibagikan kepada para investor rendah menandakan perusahaan tidak dapat memberikan tingkat kesejahteraan yang baik bagi para pemegang saham. Dengan demikian, *earning per share* (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham.

Saputro (2013) dan Sutejo (2009) mengungkapkan bahwa dalam memprediksikan rasio *earning per share*, maka perlunya bagi perusahaan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan, dapat mempengaruhi kondisi dan perkembangan *earning per share*. Rasio kinerja keuangan perusahaan menurut Riyanto (2010: 331), umumnya rasio dapat keuangan dikelompokkan dalam 4 (empat) tipe dasar yakni Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas (*Leverage*) dan rasio aktivitas.

Menurut Harahap (2013: 309), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas,

ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Salah satu rasio profitabilitas menurut Riyanto (2010: 335) yakni rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM). Namun pada penelitian ini difokuskan pada *Return On Asset* (ROA).

Return on asset (ROA) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap (2013: 305), semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. Sebagaimana menurut Hanafi dan Halim (2009: 83) yang mengungkapkan bahwa *return on asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Rasio *return on asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Return on asset* (ROA) yang besar mengindikasikan bahwa besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan, dengan laba yang besar sehingga akan diperoleh tingkat pengembalian (*earning per share*) yang semakin besar pula.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang

jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar (Harahap, 2013: 301). Salah satu rasio likuiditas yakni *current ratio*.

Current ratio merupakan gambaran tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Salah satu alat likuid dari *current asset* adalah uang kas. Uang kas merupakan alat likuid yang paling likuid, artinya sangat mudah digunakan guna membayar kewajiban finansial (Husnan dan Pudjiastuti, 2004: 77).

Current ratio yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo menggunakan aset lancarnya. Akan tetapi dari segi profitabilitas, nilai *current ratio* yang tinggi belum tentu baik walaupun dari segi likuiditas menunjukkan resiko yang rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Horne dan Wachowicz (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas. Menurut Rahmawati (2011), *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aset lancar yang menganggur yang tidak baik bagi profitabilitas perusahaan.

Kemampuan *current ratio* dalam memprediksikan EPS seperti yang diungkapkan oleh Sutejo, dkk (2009) yang menyatakan bahwa setiap penurunan *current ratio* akan berdampak meningkatnya EPS. Hal ini dikarenakan banyak dana yang tertanam di dalam *current asset*. Apabila *current assets* berlebihan, maka hal ini akan menyerap dana yang tertanam dalam *current asset*, sehingga perusahaan akan beroperasi kurang efisien, hal ini tentunya akan berpengaruh pada profit perusahaan.

Rasio solvabilitas menurut Harahap (2013: 306) adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan. Salah satu bentuk rasio solvabilitas yakni *debt to equity ratio* (DER).

Debt to equity ratio (DER) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan total hutang dengan total modal sendiri. Besarnya kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Dalam kondisi seperti ini, penambahan dana dengan menggunakan hutang akan mampu meningkatkan laba per lembar saham bagi para pemegang saham. Hutang dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya, jika hutang dimanfaatkan dengan efektif dan laba yang didapat cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik (Sartono, 2008: 121).

Adanya nilai *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi perusahaan menanggung risiko kerugian yang tinggi tetapi juga berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat. Jadi *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi berdampak pada peningkatan laba bersih, berarti memberikan efek peningkatan *earning per share* (EPS) perusahaan (Hanafi dan Halim, 2007: 81).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset. Elemen aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset (Harahap, 2013: 308). Salah satu rasio aktivitas yakni perputaran kas.

Perputaran kas merupakan berputarnya kas menjadi kas kembali (Martono dan Harjito, 2003: 80). Sementara itu menurut Riyanto (2012: 95) bahwa semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya. Sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien. Semakin efisiennya perputaran kas perusahaan akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan, dengan laba yang besar akan berdampak pada peningkatan nilai *earning per share* perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada PT BFI Finance Indonesia Tbk, karena pada perusahaan tersebut setiap tahunnya terjadi fluktuasi kinerja keuangan dan banyaknya angka-angka ekstrim yakni tiba-tiba naik tinggi dan tiba-tiba turun terlalu rendah. Tabel 1 Berikut ini merupakan gambaran kinerja keuangan dan *earning per share* PT BFI Finance Indonesia Tbk dari tahun 2004-2013:

Tabel 1: Data Perkembangan Kinerja Keuangan Perusahaan

TAHUN	ROA	CR	DER	PK	EPS
2004	1,46	128,47	36,00	5,95	21,00
2005	7,30	121,81	39,00	13,23	118,00
2006	11,42	82,33	36,00	21,95	214,00
2007	7,93	36,52	110,00	19,05	263,00
2008	6,58	17,96	160,00	35,40	305,00
2009	12,59	25,47	56,00	18,22	396,00
2010	9,36	32,12	99,00	36,28	476,00
2011	8,02	46,83	124,00	13,35	559,00
2012	7,46	80,67	130,00	10,68	322,00
2013	6,13	60,80	144,00	11,89	333,00

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan *return on asset*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan perputaran kas serta nilai EPS perusahaan setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan belum begitu baik, meskipun demikian angka-angkanya mengalami peningkatan dari tahun 2004-2013.

Masalah yang nampak pada tabel yakni adanya kesenjangan antara perkembangan nilai profitabilitas (ROA) dengan nilai EPS, khususnya pada tahun 2013. Pada tahun tersebut terlihat bahwa ROA yang menurun tidak sejalan dengan penurunan EPS, terlihat bahwa nilai

EPS naik sebesar 3,4%. Hal ini tentunya bertentangan teori yang diungkapkan oleh Hanafi dan Halim (2009: 83) yang mengemukakan adanya pergerakan positif antara ROA dan EPS

Terlihat pula pada rasio likuiditas, pada tahun 2010 terjadi penurunan pada rasio likuiditas (*current ratio*) yang dibarengi dengan peningkatan dari *earning per share*. Hal ini tentunya bertentangan dengan teori yang diungkapkan oleh Sutejo (2009) yang menyatakan bahwa dengan tingginya nilai likuiditas merupakan suatu gambaran bahwa perusahaan memiliki aktiva yang tidak produktif, sehingga akan berdampak pada kesempatan dalam menghasilkan yang semakin kecil.

Sama halnya yang terlihat pada rasio *Debt to equity ratio* yang pada tahun 2012 terjadi kesenjangan dengan teori yang diungkapkan oleh Hanafi dan Halim (2007: 81) bahwa peningkatan DER akan dibarengi dengan peningkatan EPS perusahaan. Namun pada tahun 2012 berbeda, peningkatan DER tidak sejalan dengan peningkatan EPS.

Rasio aktivitas atau diproxikan dengan perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur seberapa cepat perputaran dari kas. Berdasarkan data di atas terlihat kesenjangan sebagaimana yang diungkapkan oleh Riyanto (2012: 95) bahwa semakin besar perputarannya maka semakin besar kemungkinan perusahaan mampu menghasilkan laba, laba tersebut untuk perhitungan EPS. Namun dapat dilihat pada tahun 2011, penurunan pada tingkat perputaran kas tidak sejalan dengan penurunan EPS. Pada tahun 2011 tersebut nilai *earning per share* mengalami peningkatan.

Penelitian ini merefleksikan penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2013) yang berjudul Pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas terhadap *earning per share* pada perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di daftar efek syariah. Hasil penelitiannya menemukan bahwa secara simultan rasio keuangan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turn over* dan *net profit margin* mempunyai pengaruh terhadap *earning per share*.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan terhadap *Earning Per Share* PT. BFI Finance Indonesia Tbk”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka berikut ini identifikasi masalah atas penelitian ini:

1. Terjadinya kesenjangan antara teori dengan fakta data pada tahun 2013, penurunan ROA perusahaan tidak sejalan dengan penurunan EPS perusahaan.
2. Pada tahun 2010, terjadi kesenjangan antara teori dengan fakta data yakni penurunan *current ratio* sejalan dengan peningkatan EPS perusahaan.
3. Pada tahun 2012 terjadi kesenjangan antara teori dengan fakta data yakni peningkatan DER tidak sejalan dengan peningkatan EPS perusahaan.

4. Pada tahun 2012 terjadinya kesenjangan antara teori dengan fakta data yakni peningkatan perputaran kas tidak sejalan dengan peningkatan EPS perusahaan.
5. Pada tahun 2004-2013 nilai kinerja keuangan perusahaan serta EPS, setiap tahunnya mengalami fluktuasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap *earning per share* pada PT BFI Finance Indonesia Tbk tahun 2004-2013?
2. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *earning per share* pada PT BFI Finance Indonesia Tbk tahun 2004-2013?
3. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *earning per share* pada PT BFI Finance Indonesia Tbk tahun 2004-2013?
4. Apakah perputaran kas berpengaruh terhadap *earning per share* pada PT BFI Finance Indonesia Tbk tahun 2004-2013?
5. Apakah *return on asset*, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan perputaran kas berpengaruh terhadap *earning per share* pada PT BFI Finance Indonesia Tbk tahun 2004-2013?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi permasalahan, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap *earning per share* pada PT BFI Finance Indonesia Tbk tahun 2004-2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *earning per share* pada PT BFI Finance Indonesia Tbk tahun 2004-2013.
3. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *earning per share* pada PT BFI Finance Indonesia Tbk tahun 2004-2013.
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap *earning per share* pada PT BFI Finance Indonesia Tbk tahun 2004-2013.
5. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset*, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan perputaran kas terhadap *earning per share* pada PT BFI Finance Indonesia Tbk tahun 2004-2013.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam hal pengembangan wawasan tentang kinerja keuangan dan *earning per share* pada perusahaan *finance* yang telah *go public*. Disamping itu diharapkan pula dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada manajemen perusahaan, terutama dalam pengambilan keputusan. Dapat pula menjadi informasi bagi investor dalam hal analisis kinerja keuangan perusahaan.